

HIJRAH DALAM BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Musbani, MA

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hijrah, kemudian penulis mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an ini dengan hijrah dalam belajar. Setelah melakukan pengkajian perpustakaan penulis menemukan beberapa makna hijrah. Secara literal hijrah berarti berpindah, dalam konteks yang lebih luas. hijrah dapat dimaknai sebagai: Pertama, at-tarku (meninggalkan kebodohan menuju kepada pengetahuan, meninggalkan segala bentuk yang dilarang Allah). Kedua, intikal kalimat masdar yang berfaidah muthawa'ah (berpindah dari satu daerah kedaerah yang lain, dari satu tempat ketempat yang lain, perpindahan seorang muslim dari kufur kepada iman, dari syirik kepada Tauhid, dari Nifaq kepada Istiqamah, dari maksiat kepada taat, dari haram kepada halal. Atau dengan singkat perpindahan total seorang muslim dari kehidupan yang serba jahili menuju kehidupan yang serba Islami). Ketiga, pengorbanan (Sucrifice), pengorbanan seseorang atau pun sekelompok orang dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai keislaman, baik itu pengorbanan moril maupun materil menjadi bagian yang tak kalah penting bahkan saling mempengaruhi satu sama lain dengan perjuangan. Keempat, perjuangan (Struggle), dalam proses penyebarluasan agama baik internalisasi maupun eksternalisasi. Kelima, kesinambungan (Suistanable), kesinambungan, keajegan, dan keistiqamahan dalam berdakwah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan Allah kepada berbagai komunitas. Keenam, kesuksesan (Succes), kesuksesan merupakan terminologi yang diidam-idamkan oleh setiap dalam mencapai tujuan hidupnya, baik tujuan yang bersifat horizontal maupun tujuan yang bersifat vertikal.

Kata Kunci: *Hijrah, Belajar dan Tinjauan Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Hijrah merupakan turning point perjuangan Rasulullah, yaitu bila di Makkah selama 13 tahun beliau hanya berhasil mengajak para sahabat yang jumlahnya sangat sedikit, akan tetapi setelah di Yastrib perjuangan beliau meningkat pesat, sehingga kota tersebut menjadi kota yang sangat berperadaban. Itulah sebabnya kemudian namanya berubah menjadi Madinah.¹

Latar belakang terjadinya hijrah ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bertambah dahsyatnya siksaan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin yang lemah. Proses dakwah secara sembunyi-sembunyi ini berlangsung selama tiga tahun, sampai akhirnya Allah menurunkan ayat yang berisi perintah untuk secara terbuka menyampaikan risalah ilahi ini kepada umat.

Kedua, pemboikotan ekonomi. Di Makkah, kaum kafir Quraisy semakin kalap, kala menyaksikan jumlah mereka yang masuk agama Islam semakin bertambah. Pembesar-pembesar Makkah semisal Hamzah bin Abdul Muththalib juga telah mengumumkan keislamannya. Hal ini membuat para pemuka Quraisy berpikir untuk membunuh Nabi Muhammad. Akan tetapi membunuh Muhammad tidaklah mudah. Sebab, bagaimanapun juga, bani Hasyim yang termasuk kelompok bangsawan Quraisy tidak akan setuju.

Ketiga, meninggalnya orang-orang yang dekat dengan Nabi. Tahun sepuluh kenabian, setelah bani Hasyim keluar dari Syib Abu Thalib dan terlepas dari pemboikotan, Abu Thalib dan Khadijah binti Khuwailid, paman dan istri Nabi yang selama ini menjadi pelindung dan pembela risalah kenabian, meninggal dunia. Wafatnya kedua manusia agung ini menjadi pukulan berat bagi Nabi. Betapa tidak, di saat kaum Quraisy berniat membunuh beliau, Abu Thalib siap berkorban untuk melindungi Rasulullah. Di saat kaum kafir memboikot Nabi secara ekonomi, Khadijah menginfakkan seluruh hartanya untuk perjuangan Islam. Tahun 10 kenabian disebut oleh Rasulullah sebagai

¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995. h. 112

'amul huzn yang berarti tahun kesedihan karena kepergian dua insan pembela risalah kenabian.

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam Al-Qur'an Allah menyatakan: Allah akan meninggikan pangkat orang-orang yang berilmu

Apalagi dalam konsep Islam terdapat keyakinan yang menegaskan, bahwa belajar merupakan kewajiban dan berdosa bagi yang meninggalkannya. Keyakinan demikian ini begitu membentuk dalam diri umat yang beriman, sehingga mereka memiliki etos belajar yang tinggi dan penuh semangat serta mengharapkan ridha Allah swt.

Menurut hemat penulis memperhatikan para pelajar (penuntut ilmu), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu belum sempurna, dan syarat-syarat dalam menuntut ilmu sebahagian mereka tinggalkan (salah jalan). padahal, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Sebahagian daripada konsep belajar adalah hijrah. Oleh karena itu penulis ingin menjelaskan *Tentang Hijrah dalam Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an*, yang merujuk kepada al-Qur'an, Tafsir al-Misbah serta buku-buku lain yang relevan.

B. Hijrah Dalam Belajar

Secara etimologis, hijrah berarti pindah ke negeri lain. Hijrah yang dimaksudkan di sini ialah pindahnya Nabi Muhammad dan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah.² Nabi Muhammad terlebih dulu memerintahkan kaum muslimin untuk hijrah, sementara beliau sendiri tidak akan keluar tanpa izin Allah. Peristiwa hijrah Nabi, bermula dari

² Bul Hasan Ali Al Hasani al-Nadwi, *Al-Shirah Nabawiyah*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Mahdiar, Suarabaya: PT Bina Ilmu, 1983.

Makkah pada malam Kamis tanggal 1 Rabi'ul Awwal (sekitar 16 Juni 622) dan sampai di Madinah sebelum waku Zhuhur, hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal yang bertepatan tanggal 28 Juni 622 M.³

Hijrah yang berarti perpindahan dianggap sebagai salah satu ibadah dengan nilai pahala yang tinggi. Dalam banyak ayat Al-Qur'an Allah menjelaskan kemuliaan ibadah ini dan menjanjikan ganjaran yang berlipat ganda kepada mereka yang berhijrah. Sebab, selain kesulitan yang dihadapi seorang muhajir baik kesulitan karena meninggalkan negeri asal, kesulitan di negara baru dan banyak hal lain, hijrah juga dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara agama dan risalah Ilahi yang terakhir ini. Hijrah secara garis besarnya mengandung dua pengertian, yaitu 1 Hijrah yang berkaitan dengan aktivitas fisik, yaitu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mensyi'arkan agama Allah. Ini bisa disebut hijrah lahiriyah dan 2 Hijrah dalam artian berpindah dari hal-hal yang dilarang Allah. Ini bisa disebut hijrah maknawiyah.

Hijrah dapat diartikan pula kepada dua yaitu: Hijrah Makaniah dan Maknawiyah. Hijrah Makaniah: Secara bahasa hijrah berarti At-Tarku yang artinya meninggalkan, baik meninggalkan tempat maupun meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Dalam syari'at islam hijrah diartikan meninggalkan negeri kafir menuju negeri Islam karena takut fitnah. Fitnah disini maksudnya adalah bahaya yang dapat mengancam fisik dan keimanan seorang muslim, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, kita kenal ada dua kali hijrah; Pertama, hijrah ke Habasyah dan kedua hijrah ke Madinah. Hijrah ke Habasyah bertujuan sebagai perlindungan, artinya orang-orang yang melakukan hijrah pada umumnya orang-orang yang lemah yang patut mendapatkan perlindungan, sementara orang-orang kuat justru dilarang ikut berhijrah. Oleh sebab itu, hijrah ini bersifat sementara. Sedangkan hijrah ke Madinah bertujuan untuk melakukan

³ Syaikh Syaifiyur Rahman al-Mubarakfuri, al-Rahiqil Makhtum, *Bahtsun Fi al-Sirah al-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997, h. 213

mobilisasi ummat dalam rangka meletakkan basis kekuatan dan menegakkan daulah. Berbeda dengan hijrah ke Habasyah yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang lemah, hijrah ke Madinah ini justru dilakukan oleh orang-orang kuat. Oleh sebab itu, hijrah ke Madinah merupakan suatu keharusan bagi setiap mukmin. Hanya orang lemah, anak-anak, wanita dan orang-orang tua diizinkan untuk tidak berhijrah, sebagaimana firman Allah.⁴

Meninggalkan segala bentuk yang dilarang Allah kalau dijabarkan, bisa berarti perpindahan seorang muslim dari kufur kepada iman, dari syirik kepada Tauhid, dari Nifaq kepada Istiqamah, dari maksiat kepada taat, dari haram kepada halal. Atau dengan singkat perpindahan total seorang muslim dari kehidupan yang serba jahili menuju kehidupan yang serba Islami. Hijrah dalam pengertian ini disebut Hijrah maknawiyah (hijrah mental) atau bisa juga disebut Hijrah Qalbiyah (hijrah hati). Hijrah maknawiyah bersifat mutlak, dan kemutlakan berlaku bagi setiap muslim. Artinya setiap muslim mesti melakukan hijrah maknawiyah ini. Karena menjadi pribadi muslim yang kaffah atau seorang yang hanya mengabdikan kepada Allah secara totalitas harus didahului dengan hijrah ini.

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Winkle memberikan definisi belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif".⁵

Dalam belajar dan pembelajaran, al-Ghazali mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana

⁴ QS.An-Nisa' : 97

⁵ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1983), h.162

proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna".⁶

Menurut penulis, ada 2 makna hijrah: (1) al-hijrah bermakna al-intiqal dari satu tempat atau keadaan ke tempat atau keadaan lain, dan tujuannya adalah meninggalkan yang pertama menuju yang kedua. (2) hijrah pula dapat diartikan meninggalkan negeri kufur menuju ke negeri islam. Dari dua hal ini maka penulis menguraikan sebuah kesimpulan besar bahwa meninggalkan tempat menuju kepada tempat yang lain dengan tujuan menghilangkan kebodohan itu merupakan hijrah dalam perspektif al-qur'an.

Makna belajar terdapat banyak ahli yang mendefinisikan diantaranya adalah:

1. James O. Wittaker: "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or altered training or experience.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman."⁷
2. Cronbach: "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman."⁸
3. Howard L. Kingsley: "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*". Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan."⁹
4. Chap lin : "*Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience.*" Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap

⁶ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tt), h.10

⁷ James O Whittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo: Toppan Company Limited, 1997), h.15

⁸ Lee J. Cronbach, *Educational Psychology* (New Haartcourt: Grace,1954), h.47

⁹ Howard L. Kingsley, *The Nature and Condition of Learning* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, Engliwood Clifts, 1957), h.12

atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.¹⁰

C. Ayat-Ayat Tentang Hijrah

Dalam Al-Qur'an banyak sekali kita jumpai kata yang berasal dari kata Hajara atau Hijrah. Dari jumlah itu tidak kurang dari 6 ayat yang menyebutkan kata Hajaruu (orang-orang yang berhijrah) bergandengan dengan kata Aamanuu (orang-orang yang beriman) dan Jahaduu (orang-orang yang berjihad). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, penulis memberikan batasan pembahasannya tentang *Hijrah dalam Belajar menurut perspektif al-Qur'an*. Penulis memilih 3 ayat saja, yaitu:

1. QS. Al-Baqarah. 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
(٢١٨)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah.218)

Ayat tersebut merupakan ayat historis, dikarenakan diturunkan berkenaan dengan peristiwa Nakhlah, dimana Abdullah bin Jahsy berhasil membunuh Amr bin Hadhrami yang merupakan pimpinan kafilah Quraisy yang terjadi di akhir bulan Rajab, yang kemudian diperselisihkan oleh kaum muslimin pada saat itu. Mengenai asbabun nuzul ayat ini sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Ayub adalah berikut ini :

Para ahli umumnya sepakat bahwa ayat 218 ini diturunkan berkenaan dengan serangan Nakhlah, sebuah kebun kurma di Makkah dan Madinah. Peristiwa ini terjadi di tahun kedua Hijri (624 M), dua bulan sebelum pertempuran Badr. Diberitakan, berdasarkan penuturan Urwah bin Zubair ; Rabul Allah mengutus sekelompok Muslimin di

¹⁰ Chaplin, J.P., *Dictionary of Psychology* (New York: Dell Publishing Co. Inc, 1972), h. 24

bawah pimpinan Abdullah bin Jahsy Al-Asdi (saudara sepupu Muhammad saw.). Mereka tiba di Nakhlah dan menjumpai sebuah kafilah suku Quraisy, di bawah pimpinan Amr bin Hadhrami. Saat itu hari terakhir di bulan suci Rajab, tetapi hal ini diperselisihkan kaum muslimin. Salah satu mengatakan, “Kita yakin hari ini masih dalam bulan suci, dan kami tidak setuju karena kamu telah melanggar kesucian hanya karena kamu sudah sepakat untuk satu tindakan wajar menurut perjanjian”. Namun mereka yang menghendaki kekayaan duni akhirnya menang; mereka membunuh Ibnu Hadhrami dan merampas karavannya. Ibnu Hadhrami adalah orang pertama yang dibunuh (dalam pertempuran) antara kaum muslimin dan kaum musyrik. Ketika berita ini sampai ke suku Quraisy di Mekkah, sekelompok di antara mereka mendatangi Rasul dan bertanya, “Apakah anda membenarkan pertempuran di bulan suci?”. Allah kemudian menurunkan, “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan suci – perang di waktu itu”. (Wahidi, hlm. 61).¹¹

a. Pandangan Mufassirin Tentang Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

Sebagaimana diketahui bahwa banyak mufassirin yang telah memberikan penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 218 ini, maka dalam penulisan ini penulis kutip beberapa pandangan mufassir yang dianggap mewakili mufassir dalam menginterpretasi ayat tersebut.

Dalam hal ini, penulis batasi pada beberapa kitab Tafsir¹², antara lain : Jâmi’ Al-Bayân Fi At-Tafsîr Al-Qur’an karya At-Thabari¹³, Tafsîr

¹¹ Mahmud Ayub, *The Qur’an and its Interpreters*, terj. Nick G. Dharma Putra, Al-Qur’an dan Para Penafsirnya, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1991), h. 311.

¹² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata Tafsir diartikan dengan “Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur’an, dimana terjemahan Al-Qur’an termasuk dalam kelompok ini, sehingga Tafsir Al-Qur’an bisa diartikan sebagai keterangan atau penjelasan untuk memperjelas makna-makna yang sukar dipahami dalam kitab Al-Qur’an. Lihat Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h. 39-40.

¹³ Nama lengkap beliau adalah Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib Ibn Al-Tabari Al-Amuli. Ia dilahirkan di kota Abul, Tahabaristan, Iran. Ia dilahirkan pada 223 H (838 – 839 M), sumber lain menyebutkan 224 Ha atau awal 225 H (839 – 840 M) dan meninggal pada 311/923, sementara sumber lain menyebutkan 310 H. Lihat Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta; Teras, 2004), h. 20.

Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi¹⁴, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab¹⁵. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

1) Ath-Thabari

Abu Ja'far berkata : Yang dimaksud adalah sesungguhnya orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan percaya dengan apa yang datang dengannya. Firman Allah وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا yang meninggalkan tempat tinggal kaum musyrikin di penjurukota, dan tidak bertetangga dengan rumah mereka, kemudian berpindah dari mereka, dan dari negeri serta tempat tinggal mereka ke tempat tinggal lainnya.¹⁶

Maka arti ayat وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ yaitu orang-orang yang keluar dari kekuasaan ahli syirik dengan meninggalkan mereka, dan takut dari fitnah agamanya, dan mereka berperang di jalan Allah untuk mengajak mereka kepada Islam, dan apa yang Allah ridhai أُولَئِكَ

¹⁴ Nama lengkap beliau adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi lahir di kota Marāghah, Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Ia wafat pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M) di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1314 H/1897 M, Al-Maraghi melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar di Kairo dan Universitas Darul 'Ulum Kairo. Dari kedua universitas tersebut ia lulus pada tahun yang sama, 1909 M. Ia menjadi dosen Bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar.

¹⁵ Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Barat (dulu Sulawesi Selatan), 16 Februari 1944. Ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977. Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)". Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude).

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari..., h. 587.

2) Al-Maraghi

Al-Maraghi mengartikan “Sesungguhnya, orang-orang beriman yang tetap pada keimanannya dan ikut hijrah bersama Rasulullah saw. atau melakukan hijrah bersama Rasulullah untuk membela agama Islam dan meninggikan kalimatullah, dan mereka yang berjuang dengan sepenuh tenaga melawan orang-orang kafir dan memperkokoh barisan muslimin, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat dan ridha dari Allah dan mereka itulah orang-orang yang pantas memperoleh semua itu. Sebab, mereka telah mengerahkan segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada mereka serta tidak pernah mengabaikan jalan menuju keridhaan Allah. Semua itu telah mereka lakukan dan oleh sebab itu mereka benar-benar berhak mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, dan keridhaan dari-Nya”.

3) Al-Misbah

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dengan iman yang benar, dan orang-orang yang berhijrah, yakni yang meninggalkan tempat atau keadaan didorong oleh karena ketidaksenangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju tempat atau keadaan lain guna meraih yang baik atau lebih baik; dan berjihad, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukannya di jalan Allah, yang mengantarkan kepada ridha-Nya, mereka itu senantiasa mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁸

Penulis memandang bahwa ayat tersebut tidak bisa dipandang sebagai ayat normatif. Namun ayat ini bisa ditelisik secara historis¹⁹, hal

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, h. 588.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta; Lentera, 2005), h. 465.

¹⁹ Klasifikasi ayat normatif dan historis ini sesuai dengan tesis yang dikemukakan oleh Ashgar Ali Engineer.

ini berpijak pada suatu landasan bahwa terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah umat Islam.²⁰

Jika kita mencermati lebih lanjut, makna hijrah yang dipesankan Allah swt. dalam konteks ayat ini lebih tepat jika diartikan sebagai sebuah perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement), atau perpindahan yang bersifat kualitatif baik itu dilakukan secara personal maupun komunal; misalnya perubahan pola pikir, perubahan sikap, perubahan pola hidup, perubahan kemampuan, adanya kemauan atau i'tikad yang baik dalam diri individu atau kelompok untuk senantiasa beramal shaleh, yang kemudian bersama-sama mengajak orang lain untuk melaksanakan amal shaleh tersebut.

b. Sebab turunnya ayat

Jundub bin Abdullah berkata," Kaum muslimin Madinah berkata. Perbuatan Abdullah bin Jahsy yang membunuh Ibnu Hadrami kemungkinan besar tidak berdosa. Namun, juga tidak mendapatkan fahala dari Allah, oleh karena itu turunlah ayat ini (HR. Ibnu Jarir Ibnu Abi Hatim dan Tabrani).

Quraish Shihab mengemukakan dalam tafsirnya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dengan iman yang benar, dan orang-orang yang berhijrah, yakni yang meninggalkan satu tempat atau keadaan yang didorong oleh karena ketidak senangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju ketempat atau keadaan lain guna meraih yang baik atau yang lebih baik; dan berjihad, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta atau apapun yang dimilikinya, dengan niat melakukannya dijalan Allah, yang mengantar kepada ridhaNya, mereka itu yang senantiasa mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Menurut penulis pada ayat ini disebutkan bahwa orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dalam kontek mencari ilmu

²⁰ Lebih lanjut baca Alfatih Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta; Teras, 2005), h. 84-91.

dan berjihad (bersungguh-sungguh) dalam mencari ilmunya dan ilmu tersebut bukan semata-mata keuntungan duniawi saja semata-mata mereka itu mengharapakan rahmat Allah maka orang tersebut akan mendapatkan keampunan disisi Allah. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Rasul dalam sebuah haditsnya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رواه مسلم

Artinya: “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

من خرج في طلب العلم كان في سبيل الله حتى يرجع

Artinya: Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali (Shahih Tirmidzi)

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak sekali makna terutama makna majazi hijrah yang terkandung dalam ayat tersebut, dan secara eksplisit penulis menyimpulkan beberapa makna hijrah yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah 218. Selengkapny adalah sebagai berikut :

Pertama, pengorbanan (*Sucrifice*), pengorbanan seseorang atau pun sekelompok orang dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai keislaman, baik itu pengorbanan moril maupun materil menjadi bagian yang tak kalah penting – bahkan saling mempengaruhi satu sama lain – dengan perjuangan. Pengorbanan yang didasari keinginan yang kuat untuk merubah dan memperbaiki keadaan dan segala kondisi demi terwujudnya kesinambungan kaum muslimin dalam proses internalisasi dan eksternalisasi agama bukanlah sebuah pengorbanan yang sia-sia. Pengorbanan merupakan sebuah sikap loyalitas terhadap keyakinan yang dianut yang terformulasikan dengan perbuatan-perbuatan yang penuh resiko dan hambatan. Dan hanya orang yang mau berubah dan memperbaiki diri saja yang sanggup berkorban demi agamanya.

Kedua, perjuangan (*Struggle*), dalam proses penyebarluasan agama baik internalisasi maupun eksternalisasi, maka dibutuhkan perjuangan guna mencapai cita-cita mulia tersebut. Rasulullah SAW telah memberikan teladan melalui hijrahnya ke Tha’if, bahwa guna

mencapai sesuatu yang diperjuangkan, maka dibutuhkan perjuangan keras dan berliku.

Ketiga, kesinambungan (Suistanable), kesinambungan, keajegan, dan keistiqamahan dalam berdakwah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada pelbagai komunitas yang kompleks dan heterogen dengan harapan munculnya sebuah tatanan manusia yang berkeadaban tentulah merupakan cita-cita kaum Muslimin, dan hanya dengan cara yang dialogis dan dialektislah hal itu akan terwujud.

Keempat, kesuksesan (Succes), kesuksesan merupakan terminologi yang diidam-idamkan oleh setiap dalam mencapai tujuan hidupnya, baik tujuan yang bersifat horizontal (duniawi) maupun tujuan yang bersifat vertikal (ukhrawi).

2. An-Nahlu; 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

[١٦:١١٠]

*Artinya: Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²¹

Umar bin Hakam mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir, Abu Fukoiyah, Bilal bin Rabah, Shuhaib, Amir bin Fuhairah dan beberapa orang muslim lain yang ketika hendak hijrah ke Madinah disiksa kaum Musyrikin Makkah, akibat siksaan itu mereka sempat tidak sadarkan diri. (HR. Ibnu Sa'ad).

Kata *ثُمَّ* *Tsumma/ kemudian* pada awal surat di atas berfungsi menggambarkan betapa jauh derajat dan perbedaan antara mereka yang dibicarakan oleh ayat ini dan orang-orang yang tidak mengalami hal serupa. Demikian al-Biq'a'i. Sedang, kata *ثُمَّ* *Tsumma/ kemudian* yang kedua mengisyaratkan betapa jauh perbedaan keadaan mereka yang sebelum ini ditindas dan terpaksa menerima penganiayaan tetapi kini tampil mempertahankan diri dan keyakinan mereka.

²¹ QS. An-Nahl. 110

3. Al-Anfal; 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى
يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [٨:٧٢]

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.²²

Menurut Abu Malik ayat 72 dan 73 diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki yang suatu ketika bertanya kepada Rasulullah, “Apakah kita boleh memberikan harta warisan kepada keluarga kita yang musyrik atau menerimanya dari mereka? (HR. Ibnu Jarir dan Abu Syihk).²³

Menurut al-Biq'a'i, setelah ayat yang lalu menjelaskan kepada para tawanan bahwa kebaikan yang hanya terpendam di hati mereka dan yang tidak diketahui kecuali Allah tidak bermanfaat buat menggugurkan tembusan karena tidak ada bukti yang nyata, disini dijelaskan kegiatan yang dapat menjadi bukti nyata keislaman seseorang, yaitu beriman yang dibuktikan oleh hijrah serta berjihad di

²² QS. Anfal ayat 72

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h.

jalan Allah swt.

Quraish Shihab mengemukakan dalam tafsirnya Ayat ini menyatakan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya dan berhijrah* meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidaksenangan terhadap daerah kekufuran serta berjihad dengan harta mereka, antara lain dengan memberikan bantuan untuk peperangan dan pembelaan nilai-nilai agama, dan jiwa mereka yang terlibat langsung mempertaruhkan nyawa mereka pada jalan Allah, yakni demi karena Allah, *dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman kepada orang-orang yang berhijrah* yakni kaum muslimin yang bertempat tinggal di Madinah, dan *membela* Rasul dan kaum muhajir, mereka itu yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukannya di sisi Allah, *sebahagian mereka auliya atas sebahagian yang lain*.

Hijrah adalah bukti yang paling jelas tentang ketidaksenangan seseorang pada aktivitas penduduk satu wilayah. Memang, kata *hijrah* tidak digunakan kecuali untuk meninggalkan sesuatu yang dianggap buruk. Hijrah juga merupakan bukti keimanan yang paling jelas. Sejak masa lampau hingga masa modern, mereka yang ingin memelihara keimanannya dari gangguan masyarakat selalu berhijrah. Nabi Ibrahim as, Nabi Luth, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad saw kesemuanya berhijrah. Orang-orang Inggris yang ingin mempertahankan keyakinannya pun berhijrah ke Amerika dan berhasil membangun peradaban baru. Demikian hijrah merupakan cara yang berat tetapi ampuh untuk memelihara aqidah, bahkan untuk membangun peradaban baru. Dari sini lahir kecaman bagi yang mampu tapi enggan berhijrah.

Kata *أَوْلِيَاءُ* pada firmanNya: *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* adalah jamak kata *Waliyy*. Kata ini pada mulanya berarti dekat, kemudian dari sini lahir aneka makna *membela dan melindungi, membantu, mencintai* dan lain-lain.

Menurut al-Qurthubi, sahabat Nabi saw., Ibnu Abbas, berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah dalam hal wari. Dengan berhijrah, kaum Muslimin pada masa Nabi saw saling mewarisi, namun lanjutnya ketentuan hukum ini dibatalkan oleh ayat 75 yang menyatakan: *"-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu*

sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” dan sejak itu waris mewarisi hanya atas dasar kekerabatan dan keimanan.

Banyak mufassir memahami kata *Auliya* pada ayat ini dalam pengertian kebahasaan itu, bukan dalam arti waris mewarisi apalagi jika diartikan waris mewarisi, maka ini mengakibatkan ayat tersebut telah batal hukumnya. Termasuk daidalamnya yaitu Imam Malik dan Imam syafi'i, keduanya memahami ayat ini bukan makna waris mewarisi.

Menurut penulis, ayat ini sesungguhnya menitik beratkan kepada kita untuk melakukan hijrah, berjihad baik dengan harta maupun jiwanya pada jalan Allah.

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ ، فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَتَعَلُّمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ ، وَإِنَّ الْعِلْمَ
لَيُنزِلُ بِصَاحِبِهِ فِي مَوْضِعِ الشَّرَفِ وَالرَّفْعَةِ ، وَالْعِلْمُ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shadaqah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat.” (HR. Ar-Rabii')

D. Kesimpulan

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkannya, bahwa:

1. Hijrah yang berarti perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lain semata-mata mencari rahmat Allah dianggap sebagai salah satu ibadah dengan nilai pahala yang tinggi.
2. Sebahagian daripada jalan menuju ketakwaan dan dianggap sebagai orang yang berjuang *fisabilillah* adalah orang yang berhijrah dan berjihad dalam menuntut ilmu yang ditentukan oleh niat kita masing-masing.
3. Menjadi jelas bagi kita bahwa hakikat hijrah baik makaniyah maupun maknawiyah itu sebenarnya adalah komitmen pada

ketentuan Allah dengan meninggalkan segala bentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan kepada Allah. Karena hakikat hijrah adalah melaksanakan perintah Allah dengan meninggalkan kemalasan dan kedurhakaan kepadanya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan meninggalkan segala bentuk kesukaan atau kecintaan kita kepada kemaksiatan, maka hijrah itu harus kita lakukan sepanjang perjalanan hidup kita sebagai muslim, kesemuanya ini tentu saja menuntut kesungguhan (jihad).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabri, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Abdul Somad, dkk, Cet. I, (PUSTAKA MIZAN, Jakarta, 2008)
- Ibn Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 8, Cet I, Terjemahan H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1988)
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Cet. Pertama (Jakarta, Gema Insani, 2008)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Cet VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tt),
- James O Whittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo: Toppan Company Limited, 1997)
- Lee J. Cronbach, *Educational Psychology* (New Haartcourt: Grace, 1954)
- Howard L. Kingsley, *The Nature and Condition of Learning* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, Engliwood Clifts, 1957)
- Chaplin, J.P., *Dictionary of Psycology* (New York: Dell Publishing Co. Inc, 1972)
- Bul Hasan Ali Al Hasani al-Nadwî, *Al-Shirah Nabawiyah*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Mahdiar, Suarabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Syaikh Syafiyur Rahman al-Mubarakfuri, al-Rahiqil Makhtum, *Bahtsun Fi al-Sirah al-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Juz 1
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009) *Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*.